



**ANALISIS PERENCANAAN KARIER SISWA SMK DITINJAU DARI BIDANG KEAHLIAN,
JENIS KELAMIN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI**

Supratiwi Wahyu¹, Mudjiran², Afdal³

¹Universitas Negeri Padang,

*supratiwiwahyu0303@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi masih ditemukan siswa yang belum memiliki tujuan dan rencana karier yang jelas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan menggunakan desain faktorial 4 x 2 x 3. Populasi penelitian yaitu siswa kelas X SMK Negeri 5, SMK Negeri 3, SMK Negeri 6 dan SMK Negeri 7 Padang yang berjumlah 1870 siswa. Jumlah sampel sebanyak 218 orang yang dipilih dengan teknik proportional random sampling. Instrumen yang digunakan yaitu perencanaan karier dengan model skala likert dengan nilai reliabilitas sebesar 0,963. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan Analysis of Variance (ANOVA). Terdapat interaksi antara perencanaan karier siswa ditinjau dari bidang keahlian, jenis kelamin dan status sosial ekonomi. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam membuat program layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam bidang perencanaan karier.

Kata Kunci: Perencanaan Karieri, Bidang Keahlian, Jenis Kelamin, Status Sosial Ekonomi

Pendahuluan

Karier merupakan tugas perkembangan yang penting di masa remaja, sebab karier menentukan berbagai hal dalam kehidupan (Hurlock, 2014). Pada masa remaja, individu harus mampu melatih serta mengembangkan potensi dirinya, menentukan pilihan dan persiapan terhadap karier yang akan dijalani di masa depan. Seiring masa perkembangan, remaja akan memasuki tahap remaja akhir, yaitu pada usia 18 hingga 22 tahun, periode ini mengharuskan mereka untuk berpikir mengenai masa depannya.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) rentang usia 15-24 tahun berada pada tahap eksplorasi karir. Eksplorasi karier didefinisikan sebagai keinginan individu untuk mengeksplorasi atau melakukan pencarian informasi terhadap sumber-sumber informasi karier. Eksplorasi karier merupakan saat ketika individu mengupayakan dirinya agar memiliki pemahaman yang lebih terutama tentang informasi pekerjaan, alternatif-alternatif karier, pilihan karier dan memulai pekerjaan. Hal ini bertujuan agar siswa terhindar dari kemungkinan-kemungkinan kegagalan pencapaian suatu tujuan yang telah direncanakan.

Kecakapan dan keterampilan siswa dalam mengambil sebuah keputusan merupakan tujuan utama yang akan dicapai sesuai dengan perencanaan kariernya. SMK mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu mengembangkan potensi diri, dapat bersaing dalam memasuki dunia pekerjaan ataupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan keinginan dan kompetensi yang dimiliki.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran perencanaan karier sangat penting bagi siswa yang sedang dalam proses pendidikan dan yang akan memasuki dunia kerja. Perencanaan karier dapat dilakukan seperti memahami potensi diri, melakukan eksplorasi karier, mengambil keputusan mengenai karier yang akan dijalani dan mempersiapkan diri dengan keterampilan yang diperlukan sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Lulusan SMK belum menjamin individu untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keinginan. Perencanaan karier terfokus pada sifat-sifat pribadi, seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, akan tetapi lebih dari itu, yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan (Brady, 2010). Perencanaan karier tersebut mencakup segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang baik kemampuan maupun perilaku yang diperlukan pada setiap pekerjaan.

Individu yang memiliki perencanaan karier akan mendapatkan kesuksesan dan kepuasan dalam karier. Mereka memiliki kesadaran akan proses keputusan karier, berpikir akan alternatif karier atau analisa karier yang tepat, menghubungkan antara pengalaman yang dimiliki dengan tujuan yang akan datang, memiliki kepercayaan diri dalam menentukan keputusan karier, komitmen dalam membuat pilihan karier, dan mampu menyeimbangkan antara harapan dengan tuntutan realitas.

Perencanaan karier sangat penting bagi siswa. Pengarahan maupun proses bimbingan menjadi kebutuhan mutlak untuk mencapai tugas perkembangan karier. Siswa seharusnya dipersiapkan untuk menentukan perencanaan karier berpedoman pada karakteristik pribadi, pengalaman studi dan pengalaman kerja, dipersiapkan dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus, sehingga membutuhkan strategi untuk menentukan keputusan karier yang tepat.

Perencanaan karier bertujuan membantu siswa dalam mempersiapkan pengambilan keputusan karier, membantu mengembangkan kepercayaan dalam diri, menemukan beberapa makna dari diri yang dilakukan pada saat sekarang, memberikan ketenangan bagi diri untuk mengenal kesempatan-kesempatan yang baik yang ditemuinya, menemukan apa yang seharusnya dilakukan saat ini berkaitan dengan apa yang diinginkan selanjutnya serta membantu apa yang harus dipersiapkan pada setiap tahap baru dalam hidup selama tumbuh dan berkembang sampai lebih matang (Sukardi & Sumiati, 1993).

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan karier membantu siswa dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan dirinya, mengenali dan mengetahui lingkungan kerja yang diinginkan, sehingga diperlukan usaha dari untuk mengatasi hambatan tersebut. Siswa SMK cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*) dan usaha (*efforts*) lebih menentukan pencapaian dalam hidup mereka. Mengingat pentingnya perencanaan karier secara psikologis bagi siswa, maka diperlukan suatu kondisi yang menunjang pembentukan perencanaan karier tersebut, baik melalui kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan yang lain termasuk di dalamnya informasi bimbingan. Perencanaan karier yang telah dimiliki oleh siswa diharapkan menjadi penunjang untuk memasuki dunia kerja setelah setelah menyelesaikan pendidikan, baik bekerja di dunia usaha maupun berusaha secara mandiri. Perencanaan karier yang telah tertanam pada diri akan membawa siswa tersebut dalam pemilihan karier dan pekerjaan yang baik, sesuai dengan keinginan dan harapan, sehingga akan menimbulkan kebahagiaan. Sebaliknya, apabila siswa tersebut tidak memiliki pekerjaan yang jelas dan tidak sesuai dengan harapannya maka akan menimbulkan kegelisahan.

Gambaran serta fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto (Mustami, 2018) mengemukakan tingkat pengangguran dari lulusan SMK mencapai 8,92% dari total pengangguran sebanyak 6,87 juta orang di Indonesia. Selanjutnya Kepala Badan Pusat Statistik perwakilan Sumatera Barat, Sukardi, (Republika, 2018) mengemukakan tingkat pengangguran dari lulusan SMK mencapai 9,5%. Berdasarkan data tersebut terungkap bahwa masih banyak siswa lulusan SMK yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan. Hal ini juga didukung dari data yang diperoleh peneliti dari beberapa SMK di Kota Padang. Jumlah Siswa yang Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan Bekerja Tahun Ajaran 2017-2018 dari SMK N 5 Padang bidang keahlian teknologi rekayasa dengan jumlah siswa 453, yang melanjutkan keperguruan tinggi 48 siswa dan yang bekerja 75 siswa, SMK N 3 Padang bidang keahlian bisnis manajemen dengan jumlah siswa 382, yang melanjutkan keperguruan tinggi 56 siswa dan yang bekerja 101 siswa, SMK N 6 Padang bidang keahlian pariwisata perhotelan dengan jumlah siswa 414, yang melanjutkan keperguruan tinggi 93 siswa dan yang bekerja 58 siswa dan SMK N 7 Padang bidang keahlian seni dengan jumlah siswa 221, yang melanjutkan keperguruan tinggi 47 siswa dan yang bekerja 88 siswa.

Agar perencanaan karier di sekolah berjalan dengan baik, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karier siswa, yaitu Orangtua, teman-teman atau rekan-rekan, guru, budaya-gender, pengalaman akademik di sekolah, dan *self efficacy*, serta kegiatan sosial yang negatif (Winter, 2010). Nilai-nilai kehidupan, intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, kepribadian, keadaan jasmani, lingkungan budaya, status ekonomi keluarga dan konsep diri juga menjadi faktor dalam perencanaan

karier (Sharf, 2010). Pemilihan peminatan program studi di sekolah juga mempengaruhi perencanaan karier siswa. Minat yang dimiliki anak akan mempengaruhi perencanaan (Hurlock, 2014). Peminatan siswa SMK diperkenalkan dengan sistem jurusan (bidang keahlian) sebagai upaya untuk lebih mengarahkan siswa berdasarkan minat, kemampuan, dan kondisi diri yang dimiliki. Jurusan (bidang keahlian) merupakan langkah awal bagi keberhasilan siswa untuk meraih cita-cita dan wahana dalam membentuk integritas cita-cita yang diinginkan di masa depan, sehingga mempermudah siswa memilih bidang ilmu yang akan ditekuni di perguruan tinggi yang akan mengarah kepada kariernya di masa depan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Zen (2012) pada siswa kelas XI terlihat bahwa; siswa-siswa mengalami kebingungan dalam menentukan jenis pendidikan lanjutan yang akan ditempuh (40%), tidak tahu prospek pekerjaan atau jabatan jika menyelesaikan studi (50%), informasi karier yang belum memadai (50%), belum mengetahui potensi diri (40%), tergantung keadaan ekonomi orangtua (60%) dan karier yang paling baik yaitu pegawai negeri sipil (90%). Hasil penelitian Wirtati (2002) menunjukkan 43,2% siswa memiliki cita-cita yang tidak cocok dengan jurusannya. Hasil penelitian Nengsih (2015) mengemukakan bahwa dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi, individu tidak benar-benar memilih berdasarkan minat dan potensi mereka melainkan hanya berdasarkan informasi, petunjuk orangtua, atau memilih jurusan yang tingkat saingnya rendah. Kemudian hasil penelitian oleh Stevani (2014), kesiapan siswa administrasi perkantoran memasuki dunia kerja di SMK Negeri 3 Kota Padang berada dalam kategori cukup, yaitu dengan skor rata-rata 3,96% dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 79,19%.

Faktor yang mempengaruhi perencanaan karier seseorang selanjutnya jenis kelamin (Hurlock, 1980). Hasil penelitian Febriani (2016) terdapat perbedaan yang signifikan antara aspirasi karier siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, aspirasi karier siswa jika ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua berbeda secara signifikan. Hasil penelitian (Wahyanti & Folastri (2021) menunjukkan perencanaan karir siswa laki-laki kelas XI SMK Islam Wijaya Kusuma kategori sedang dan perencanaan karir siswa perempuan kategori tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam perencanaan karir siswa laki-laki dan perempuan kelas XI SMK Islam Wijaya Kusuma.

Selanjutnya latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perencanaan karier, mencakup sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua (Lankard, 1995). Tingkat pendidikan orangtua memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan karier dan pilihan karier remaja (Domenico & Jones, 2006). Hasil penelitian Deridder (1990) menunjukkan status sosial ekonomi orangtua yang rendah dapat menghambat perkembangan karier remaja. Perencanaan karier dimulai melalui pengenalan berbagai kemungkinan pilihan karier dalam keluarga (Scuette, Ponton, & Charlton, 2012). Kenyataannya terkadang keterlibatan orangtua dalam pengembangan karier remaja berdampak negatif terhadap remaja tersebut. Latar belakang keluarga memberikan dasar orangtua terlibat dalam perencanaan karier anaknya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perencanaan karier yaitu siswa yang memilih bidang keahlian (jurusan/program studi) masih banyak yang belum didasarkan atas arah peminatan, jenis kelamin dan status sosial ekonomi keluarga ikut berperan dalam menentukan perencanaan karier siswa.

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya dapat dilihat tingkat pengangguran alumni SMK sekarang ini tinggi dan tidak menutup kemungkinan untuk tahun-tahun yang akan datang akan terus meningkat. Tingginya angka pengangguran alumni SMK yang telah dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dan data yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi salah satu pusat perhatian dalam perencanaan kurikulum siswa SMK, khususnya bagi guru BK dalam perencanaan program atau pemberian layanan terkait dengan perencanaan karier siswa.

Bimbingan karier merupakan usaha yang dilakukan oleh konselor (profesional dan terlatih) untuk membantu individu (dalam hal ini siswa) memahami diri dan lingkungannya yang dihubungkan dengan proses pemilihan dan pengembangan diri terhadap karier yang akan digeluti melalui serangkaian kegiatan BK yang dilakukan oleh guru BK/Konselor (Afdal, 2014). Pelayanan BK seyogyanya memberikan layanan dalam bentuk penyediaan peluang agar dikenalnya berbagai karier oleh siswa, mempersiapkan diri untuk suatu karier serta merencanakan karier masa depan.

Method

Penelitian ini penelitian deskriptif komparatif yang menggunakan analisis komparasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan (komparatif) perencanaan karier siswa SMK

ditinjau dari bidang keahlian, jenis kelamin dan status sosial ekonomi. Rancangan penelitian menggunakan desain model faktorial 4 x 2 x 3.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa dari empat SMK di Kota Padang. Penarikan sampel pada penelitian menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X yang diwakili oleh dua kelas dari masing-masing sekolah yang menjadi populasi pada penelitian ini.

Besar sampel dalam penelitian ini yaitu 218 siswa yang berada pada kelas X (Sepuluh). Setelah menentukan besaran ukuran sampel penelitian. Selanjutnya, menentukan besarnya jumlah sampel masing-masing kelompok yaitu pada bidang keahlian teknologi rekayasa, bisnis manajemen, pariwisata perhotelan dan seni berdasarkan jenis kelamin.

Results and Discussion

A. Deskripsi Data

Berdasarkan verifikasi terhadap data penelitian, seluruh data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian instrumen mencukupi jumlah sampel yang dibutuhkan yaitu berjumlah 218 responden. Berdasarkan data yang dikumpulkan, hasil pengolahan data tersebut akan dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel Deskripsi Data Perencanaan Karier Siswa Secara Keseluruhan

Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
≥ 346	Sangat Tinggi (ST)	37	16,97
280 – 345	Tinggi (T)	85	38,99
214 – 279	Sedang (S)	84	38,53
148 – 213	Rendah (R)	12	5,50
≤ 147	Sangat Rendah (SR)	0	0
Total		218	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perencanaan karier yang tergolong tinggi (T). Diketahui dari 218 siswa, 37 siswa atau 16,97% memiliki perencanaan karier berada pada kategori sangat tinggi (ST), sebanyak 85 siswa atau 38,99% yang memiliki perencanaan karier pada kategori tinggi (T), 84 siswa atau 38,53% memiliki perencanaan pada kategori sedang (S), 12 siswa atau 5,50% memiliki perencanaan karier berada pada kategori rendah (R) dan tidak ada siswa atau 0% memiliki perencanaan karier berada pada kategori sangat rendah (SR).

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas Data

a. Uji Normalitas Data Berdasarkan Bidang Keahlian

Hasil uji normalitas pada kelompok data bidang keahlian teknologi rekayasa, bisnis manajemen, pariwisata perhotelan dan seni dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Hasil Uji Normalitas Data Perencanaan Karier Siswa Berdasarkan Bidang Keahlian

No	Responden	N	Kolmogorov-Smirnov		Keterangan
			Signifikansi	Asymp. Sig	
1	Teknologi Rekayasa (TITL)	56	0.05	0.534	Normal

2	Bisnis Manajemen	56		0.259	Normal
3	Pariwisata Perhotelan	56		0.796	Normal
4	Seni	50		0.407	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya *Asymp. Sig* pada uji normalitas data perencanaan karier siswa berdasarkan bidang keahlian teknologi rekayasa (TITL) sebesar 0.534, bidang keahlian bisnis manajemen sebesar 0.259, bidang keahlian pariwisata perhotelan sebesar 0.796, dan bidang keahlian seni sebesar 0.407. *Asymp. Sig* empat kelompok lebih besar dari taraf signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas data perencanaan karier siswa berdasarkan jurusan berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil uji normalitas pada kelompok data jenis kelamin perempuan dan laki-laki dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Hasil Uji Normalitas Data Perencanaan Karier Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Responden	N	Kolmogorov-Smirnov		Keterangan
			Signifikansi	<i>Asymp. Sig</i>	
1	Perempuan	97	0.05	0.351	Normal
2	Laki-laki	121		0.495	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data perencanaan karier siswa perempuan dengan *Asymp. Sig* sebesar 0.351 yang bernilai lebih besar dibanding 0,05, begitu juga data siswa laki-laki dengan *Asymp. Sig* sebesar 0.495 yang bernilai lebih besar dibanding 0,05. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa data perencanaan karier siswa ditinjau dari jenis kelamin berdistribusi normal.

c. Uji Normalitas Data Berdasarkan Status Sosial Ekonomi

Hasil uji normalitas pada kelompok data status sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Hasil Uji Normalitas Data Perencanaan Karier Siswa Berdasarkan Satus Sosial Ekonomi

Responden	N	Kolmogorov-Smirnov		Keterangan
		Signifikansi	<i>Asymp. Sig</i>	
Tinggi	100	0.05	0.515	Normal
Sedang	47		0.362	Normal
Rendah	71		0.748	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data perencanaan karier siswa status sosial ekonomi tinggi dengan *Asymp. Sig* sebesar 0.515 yang bernilai lebih besar dibanding 0,05. Selanjutnya hasil uji normalitas data perencanaan karier siswa status sosial ekonomi sedang dengan *Asymp. Sig* sebesar 0.362 yang bernilai lebih besar dibanding 0,05. Begitu juga hasil uji normalitas data perencanaan karier siswa status sosial ekonomi rendah dengan *Asymp. Sig* sebesar 0.748 yang bernilai lebih besar dibanding 0,05, dapat disimpulkan bahwa data perencanaan karier siswa ditinjau dari status sosial ekonomi berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data

Tabel Uji Homogenitas Data Perencanaan Karier Siswa Ditinjau dari Bidang Keahlian, Jenis Kelamin dan Status Sosial Ekonomi

<i>Levene Statistic</i>		<i>P-value</i>	<i>Keterangan</i>
Bidang Keahlian (X_1)	2.199	0,089	Homogen
Jenis Kelamin (X_2)	5.272	0,023	Homogen
Status Sosial Ekonomi (X_3)	4.283	0,015	Homogen

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah hitungan yang digunakan dalam uji *Bartlett* diperoleh *P-value* pada data perencanaan karier siswa berdasarkan bidang keahlian sebesar 0,089, berdasarkan jenis kelamin sebesar 0,023, dan berdasarkan status sosial ekonomi sebesar 0,015. *P-value* ketiga kelompok sampel lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka sesuai dengan kriteria pengujian pada uji *Bartlett* dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok sampel mempunyai varians yang sama atau homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji empat hipotesis penelitian, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *Analysis of Variance* (ANOVA).

Rata-rata (*Mean*) Skor Perencanaan Karier Siswa Ditinjau dari Bidang Keahlian, Jenis Kelamin dan Status Sosial Ekonomi (N=218)

Bidang Keahlian	Jenis Kelamin	Status Sosial Ekonomi			Keseluruhan
		Tinggi (C1)	Sedang (C2)	Rendah (C3)	
Teknologi Rekayasa (TITL) (A1)	Perempuan (B1)	256,63	255,00	255,33	255,93
	Laki-laki (B2)	282,81	300,17	315,07	296,37
Σ rata-rata A1		275,59	282,10	304,53	285,54
Bisnis Manajemen (A2)	Perempuan (B1)	335,83	321,75	301,18	311,93
	Laki-laki (B2)	279,35	301,20	328,29	294,93
Σ rata-rata A2		294,09	310,33	309,08	303,12
Pariwisata Perhotelan (A3)	Perempuan (B1)	234,62	340,00	324,09	282,78
	Laki-laki (B2)	283,12	296,62	312,20	295,59
Σ rata-rata A3		253,10	303,47	320,38	289,41
Seni (A4)	Perempuan (B1)	249,94	272,33	285,57	261,25
	Laki-laki (B2)	296,00	322,00	303,57	305,50
Σ rata-rata A4		265,30	305,44	294,57	280,72
Σ rata-rata B)	Perempuan	258,16	296,00	301,32	280,53

	Laki-laki	283,95	302,58	315,00	297,50
Keseluruhan		272,34	300,62	307,68	289,94

PEMBAHASAN

1. Gambaran Perencanaan Karier Siswa

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan perencanaan karier siswa sudah tergolong tinggi (T), begitu juga gambaran perencanaan karier siswa bidang keahlian bisnis manajemen, pariwisata perhotelan sama-sama berada pada kategori tinggi, namun pada bidang keahlian teknik rekayasa dan seni tergolong sedang. Selanjutnya, perencanaan karier siswa jenis kelamin perempuan berada pada kategori sedang dan laki-laki berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki perencanaan karier yang baik dan menandakan bahwa mereka sudah mempunyai pandangan yang baik ke depan terkait dengan karier yang diinginkan nantinya.

Namun secara lebih rinci dilihat dari masing-masing sub variabel masih ada sub variabel yang tergolong rendah dibandingkan dengan sub variabel lainnya, yaitu membuat keputusan untuk mencapai perencanaan karier. Hal ini menandakan bahwa tingkat pencapaian siswa dalam membuat keputusan dalam mencapai perencanaan karier masih belum maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa perlu kiranya kerjasama dari pihak sekolah khusus guru BK/Konselor membantu siswa mengeksplorasi karier sesuai bakat, minat, dan potensi yang dimiliki sehingga mereka mampu merencanakan dan mencapai karier yang diinginkan di masa depan. Jangan sampai nantinya perencanaan karier siswa ini hanya menjadi harapan, angan-angan semata tanpa ada usaha untuk mencapai harapan dan keinginan tersebut. Guru BK/Konselor dapat merencanakan program dan memberikan layanan- layanan BK yang berkenaan dengan bidang pengembangan karier siswa yang terkait dengan upaya meningkatkan perencanaan karier siswa baik secara klasikal, kelompok, maupun individual.

Layanan yang dapat diberikan guru BK/Konselor dalam meningkatkan perencanaan karier siswa salah satunya layanan bimbingan kelompok, sebagaimana hasil penelitian Maharani (2011) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perencanaan karier siswa. Selanjutnya, hasil penelitian Ramadhani (2016) menunjukkan bahwa layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* juga efektif dalam meningkatkan perencanaan karier siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka guru BK/Konselor dapat membantu siswa meningkatkan perencanaan karier dengan berbagai layanan BK yang ada, khususnya layanan informasi dan bimbingan kelompok.

Booth (2005) mengungkapkan perencanaan karier merupakan suatu hal yang sangat penting, karena perencanaan dapat berfungsi sebagai indikator pencapaian karier individu di masa depan. Kim & Yun (2015) mengemukakan bahwa perencanaan karier dilihat dari seberapa banyak individu bercita-cita untuk mencapai kesuksesan dalam bidang yang dipilih, dan sesuatu yang membantu dalam menetapkan tujuan karier. Tanpa adanya perencanaan karier yang dimiliki, siswa tidak memiliki target dan orientasi yang jelas terhadap karier yang akan dicapai nantinya. Sehingga mungkin saja siswa tidak akan bersungguh-sungguh dalam merencanakan masa depannya yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai karier.

Coopersmith (1987) mengungkapkan bahwa individu dengan perencanaan karier yang tinggi akan menunjukkan rasa percaya diri yang kuat dalam mencapai suatu tujuan dan lebih optimis dalam menyelesaikan tugas, sedangkan individu yang mempunyai perencanaan karier rendah kurang berani menghadapi suatu resiko bilamana menghadapi kegagalan. Yeager & Bundick (2009), mengemukakan siswa yang telah mempersiapkan pilihan karier di masa depan memiliki kualitas hidup yang lebih baik ketimbang yang belum mempersiapkan, mereka memiliki kebermaknaan hidup yang lebih baik dan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, perencanaan karier sangat penting bagi remaja, apalagi salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai remaja adalah memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam suatu karier.

2. Perbedaan Perencanaan Karier Siswa Ditinjau dari Bidang Keahlian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perencanaan karier siswa bidang keahlian teknologi rekayasa, bisnis manajemen, pariwisata perhotelan dan seni, artinya hipotesis penelitian diterima. Perencanaan karier siswa bisnis manajemen dan pariwisata perhotelan sama-sama berada pada kategori tinggi, namun bila dilihat dari rata-rata, siswa bisnis manajemen dan pariwisata perhotelan memiliki rata-rata perencanaan karier lebih tinggi dibandingkan siswa teknologi rekayasa dan seni.

Perbedaan perencanaan karier siswa ditinjau dari bidang keahlian diduga disebabkan faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perencanaan karier siswa, diantaranya: prestasi akademik Esters & Bowen (2005), selanjutnya Hurlock (2014) berpendapat faktor lain yang mempengaruhi perencanaan karier nilai-nilai sosial, media massa, dan persaingan. Rice (1993) menjelaskan siswa dengan kemampuan dan performansi akademik yang maksimal cenderung memiliki perencanaan karier yang lebih tinggi dan lebih mantap dibandingkan siswa dengan kemampuan dan performansi yang rendah. Kemajuan teknologi informasi diduga juga sebagai salah satu menyebabkan perbedaan antara perencanaan karier siswa bidang keahlian teknik, bisnis manajemen, pariwisata perhotelan dan seni, dengan kemajuan teknologi informasi sekarang ini membuat siswa lebih mudah mengakses informasi yang berkaitan dengan pendidikan ataupun karier yang diinginkan. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sebanyak-banyaknya informasi yang dibutuhkan untuk kemajuan dan pengembangan karier mereka.

Sistem pendidikan dan implementasi kurikulum sekarang juga memberikan kesempatan kepada siswa dalam memilih bidang keahlian berdasarkan minat dan pertimbangan yang matang. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan menegaskan bahwa kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka.

Kelompok peminatan yang dipilih peserta didik terdiri atas kelompok Bidang Kejuruan Teknologi dan Rekayasa sebagai mana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (12) huruf a memiliki muatan-substantif pengikat berupa Mata Pelajaran Fisika, Mata Pelajaran Kimia, dan Mata Pelajaran Gambar Teknik. Bidang Kejuruan Bisnis dan Manajemen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (12) huruf f memiliki muatan-substantif pengikat berupa Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis, Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi, dan Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. Bidang Kejuruan Pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (12) huruf g memiliki muatan-substantif pengikat berupa Mata Pelajaran IPA Terapan dan Mata Pelajaran Pengantar Pariwisata. Bidang Kejuruan Seni Rupa dan Kriya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (12) huruf h memiliki muatan-substantif pengikat berupa Mata Pelajaran Dasar-Dasar Desain dan Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan. Bidang Kejuruan Seni Pertunjukan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (12) huruf i memiliki muatan-substantif pengikat berupa Mata. Pelajaran Wawasan Seni Pertunjukan, Mata Pelajaran Tata Teknik Pentas, dan Mata Pelajaran Manajemen Pertunjukan.

Jadi pemilihan bidang keahlian pada siswa telah berdasarkan pertimbangan bagi arah peminatan yang akan ditempuh. Ada beberapa aspek pokok sebagai dasar pertimbangan arah peminatan yaitu mengacu pada nilai ujian nasional SMP, potensi dasar/kecerdasan, hasil tes penempatan (placement test), tes bakat, dan minat. Hal tersebut merupakan dasar pertimbangan dalam menetapkan peminatan/jurusan bagi siswa. Meskipun terkadang adanya pandangan atau stereotip sebagian siswa, orangtua, bahkan juga guru yang menganggap bidang keahlian teknik lebih abai dari bidang keahlian lainnya.

Adanya arah peminatan bagi peserta didik merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam memilih dan menjalani program atau kegiatan studi dan mencapai hasil sesuai dengan kecenderungan hati atau keinginan yang cukup atau bahkan kuat terkait program pendidikan yang diikuti (ABKIN, 2013). Siswa memahami potensi dan kondisi diri sendiri, memilih dan memahami pendidikan lanjutan dan karier yang akan digeluti nantinya. Oleh sebab itu, dengan adanya peminatan memberikan kesempatan yang cukup luas bagi siswa untuk menempatkan diri pada jalur yang lebih tepat dalam rangka penyelesaian studi secara terarah, sukses, dan jelas dalam arah pendidikan selanjutnya. Pada hakikatnya minat adalah kecenderungan atau ketertarikan hati terhadap sesuatu. Adanya minat dalam diri seseorang dapat menjadi suatu pendorong untuk melakukan sesuatu. Hal inilah kemungkinan menyebabkan sama tingginya perencanaan karier siswa bidang keahlian teknik, bisnis manajemen, pariwisata perhotelan dan seni. Brown (2002) menjelaskan siswa sudah paham tentang

kondisi diri, paham tentang informasi dunia kerja, dan mampu menyelaraskan antara kondisi diri dengan pengetahuan tentang dunia kerja, sehingga siswa dapat merencanakan karier yang diinginkan sesuai dengan kondisi diri Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan karier penting bagi siswa dalam mencapai sukses karier.

3. Perbedaan Perencanaan Karier Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perencanaan karier siswa laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kategori tinggi (T). Jika dilihat berdasarkan rata-rata perencanaan karier siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perencanaan karier siswa perempuan, namun tidak berbeda secara signifikan. Artinya antara siswa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki perencanaan karier yang baik untuk masa depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Whitmarsh (2012) menunjukkan bahwa pria dan wanita lebih banyak kebersamaan dari pada perbedaan. Artinya antara laki-laki dan perempuan tidak banyak perbedaan.

Santrock, 2007 menjelaskan faktor lain perbedaan gender hampir tidak ada atau bahkan tidak ada sama sekali dan Men Are from Mars, Women Are from Venus dan Debora Tannen “Perempuan dan laki-laki memiliki faktor-faktor psikologis yang sama” Selanjutnya hasil penelitian Correll (2014) mengemukakan bahwa perbedaan jenis kelamin dipengaruhi oleh budaya. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab tidak berbedanya antara laki-laki dan perempuan dalam hal perencanaan karier.

4. Perbedaan Perencanaan Karier Siswa Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa perencanaan karier siswa dari status sosial ekonomi tinggi, sedang, dan rendah tergolong dalam kategori tinggi (T). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kharisma (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif status sosial ekonomi orangtua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII. Selanjutnya hasil penelitian Triastuti (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan karier di sekolah dan status sosial ekonomi orangtua terhadap pemilihan karier.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orangtua berkontribusi terhadap pilihan karier siswa, hal yang wajar ada perubahan siswa dari status sosial ekonomi rendah lebih tinggi dalam hal perencanaan karier bila dibandingkan dengan siswa yang dari status sosial ekonomi tinggi dan sedang, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, seperti siswa ingin meningkatkan status sosial ekonomi keluarga dan mengangkat derajat orangtua, alasan tersebut tentu membuat siswa harus serius merencanakan karier bila dibandingkan dengan siswa yang dari status sosial ekonomi sedang.

Keluarga merupakan unit sosial kecil yang memiliki posisi penting dalam perkembangan siswa. Eliyani (2016) mengungkapkan dukungan keluarga khususnya orangtua sangat membantu siswa guna menghadapi tugas perkembangan karir remaja sehingga remaja dapat mengembangkan karirnya dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Furoq (2010) dengan judul “Impact of Parental Socio-Economic Status on Students’ Educational Achievements at Secondary Schools of District Malir, Karachi” menyimpulkan bahwa latar belakang sosial ekonomi siswa mempengaruhi kinerja akademik siswa karena pendidikan memainkan peran utama dalam keterampilan untuk memperoleh pekerjaan, serta kualitas spesifik yang mengelompokkan orang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dan lebih rendah. Orangtua dengan status ekonomi menengah atas berperan aktif dalam memberikkan pendidikan dan mengarahkan perkembangan anak-anak mereka dengan kegiatan yang lebih terorganisir. Sedangkan untuk status ekonomi rendah tidak berpartisipasi dalam pendidikan dan perkembangan anak.

Kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anaknya. Gerungan (2004) menyatakan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan materil yang dihadapi anak dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarana. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuni Ariyanti (2018) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh 30,36% terhadap kesiapan kerja siswa. Variabel status ekonomi keluarga menjadi variable yang paling mempengaruhi dalam

penelitian ini karena kondisi lingkungan keluarga mampu mempengaruhi siswa agar dapat mengambil keputusan karirnya.

Lingkungan keluarga menjadi factor utama karena keluarga yang paling dekat dengan siswa. Orang tua dengan status ekonomi rendah biasanya lebih memilih pendidikan di SMK untuk anaknya. Orang tua berharap setelah lulus sekolah anaknya dapat langsung bekerja dengan tujuan dapat membantu perekonomian keluarga. Delvi (2015) menyatakan harapan orangtua terhadap pendidikan anaknya yaitu mendapatkan pendidikan yang baik dan sekolah dapat memfasilitasi untuk siswa miskin. Hal ini diduga menjadi faktor penyebab dari status sosial ekonomi rendah lebih tinggi perencanaan kariernya bila dibandingkan dengan siswa berstatus sosial ekonomi sedang dan berstatus sosial ekonomi tinggi.

Jika dilihat dari rata-rata masing-masing status sosial ekonomi, perencanaan karier siswa berstatus ekonomi tinggi lebih rendah perencanaan kariernya dibandingkan dengan siswa berstatus sosial ekonomi sedang, begitu juga siswa dari status sosial ekonomi rendah lebih tinggi perencanaan kariernya dibandingkan dengan perencanaan karier siswa dari status sosial ekonomi sedang. Motivasi dan kesiapan untuk bekerja diduga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya hal demikian. Sesuai dengan pernyataan Anoraga (2009) "Motivasi kerja adalah suatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. oleh sebab itu, motivasi kerja dalam psikologi karya biasa disebut pendorong semangat kerja".

Uno (2007) juga mengungkapkan "Motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kinerja seseorang. Besar atau kecilnya pengaruh motivasi pada kinerja seseorang tergantung pada seberapa banyak intensitas motivasi yang diberikan". Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dengan adanya arahan, motivasi, serta pelayanan yang intensif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dari pihak-pihak terkait, akan membuat siswa lebih memiliki harapan yang jelas, mencapai tujuan yang benar-benar diharapkan oleh siswa tanpa adanya pemaksaan kehendak dari pihak terkait, dan mampu mendorong diri siswa menggerakkan segala potensi yang dimilikinya mencapai hasil yang lebih optimal. Ratnata (2006) mengungkapkan, tidak heran bahwa siswa-siswa SMK yang telah tamat (lulus) banyak yang tidak bekerja atau menganggur. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (mandiri) dan kurangnya motivasi, demikian juga karena siswa belum siap untuk bekerja sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Namun, dalam upaya ini perlu adanya proses yang perlu dilaksanakan dengan baik oleh pihak-pihak yang ikut serta dalam upaya ini, salah satunya adalah guru BK/Konselor. Guru BK/Konselor dituntut untuk lebih memberikan arahan, motivasi, dan pelayanan kepada siswa agar keinginan siswa untuk bekerja lebih optimal.

5. Interaksi antara Variabel Bidang Keahlian, Jenis Kelamin, dan Status Sosial Ekonomi dalam Menjelaskan Perencanaan Karier Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perencanaan karier siswa ditinjau dari interaksi bidang keahlian, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Akan tetap jika dilihat dari rata-rata perencanaan karier siswa ditinjau dari bidang keahlian, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi sama-sama berada pada kategori tinggi (T). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki perencanaan karier yang baik.

Selanjutnya, jika dilihat dari hasil rata-rata skor perencanaan karier siswa ditinjau dari bidang keahlian, jenis kelamin dan status sosial ekonomi. Siswa bidang keahlian pariwisata dan perhotelan berjenis kelamin perempuan dengan tingkat status sosial ekonomi sedang memiliki rata-rata skor perencanaan karier paling tinggi. Sedangkan siswa bidang keahlian seni berjenis kelamin perempuan dengan tingkat status sosial ekonomi tinggi memiliki rata-rata skor paling rendah.

Jika dilihat dari hasil interaksi bidang keahlian, jenis kelamin dan status sosial ekonomi siswa, terdapat interaksi yang signifikan dalam menentukan perencanaan karier siswa. Hasil analisis tersebut memberikan kesimpulan bahwa kombinasi antara variabel bidang keahlian, jenis kelamin dan status sosial ekonomi memiliki interaksi dalam menentukan perencanaan karier siswa.

Hal tersebut diduga terjadi karena adanya faktor yang berhubungan dengan perencanaan karier tidak hanya jenis kelamin, jurusan, dan status sosial ekonomi orangtua. Ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perencanaan karier siswa, sebagaimana yang dikemukakan Hurlock (2014) faktor yang mempengaruhi perencanaan, yaitu: faktor pribadi meliputi faktor keinginan, minat pribadi, pengalaman masa lampau, pola kepribadian, nilai pribadi dan faktor lingkungan meliputi faktor ambisi orangtua, harapan sosial, tekanan teman sebaya, tradisi budaya, nilai sosial, media massa,

penghargaan sosial, dan persaingan. Selanjutnya, dari hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi rujukan bagi guru BK/Konselor sekolah dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan dari data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai arahan dalam menentukan prioritas, sasaran pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan karier bagi siswa.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan tentang perbedaan perencanaan karier siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan perencanaan karier ditinjau dari bidang keahlian, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi berada pada kategori tinggi.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara perencanaan karier siswa bidang keahlian teknologi rekayasa, bisnis manajemen, pariwisata perhotelan dan seni. Namun secara rata-rata perencanaan karier siswa bisnis manajemen dan pariwisata perhotelan lebih tinggi siswa teknologi rekayasa dan seni.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara perencanaan karier siswa perempuan dan laki-laki. Namun secara rata-rata perencanaan karier siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara perencanaan karier siswa ditinjau dari status sosial ekonomi, dimana perencanaan karier siswa dengan status sosial ekonomi rendah lebih tinggi dibandingkan siswa dengan status sosial ekonomi tinggi dan sedang.
5. Terdapat interaksi antara bidang keahlian, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi dalam menjelaskan perencanaan karier siswa. Berarti masing-masing variabel bidang keahlian, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi saling tergantung atau independen antara satu sama lain dalam mempengaruhi perencanaan karier siswa.

References

- ABKIN. 2013. *Panduan khusus bimbingan dan konseling: Pelayanan arah peminatan peserta didik*. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Afdal, A., Suya, M., Syamsu, S., & Uman, U. (2014). Bimbingan karir kolaboratif dalam pemantapan perencanaan karir siswa SMA. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(3), 1-7.
- Booth, C. S. (2005). *The Relationship among Career Aspiration, Multiple Role Planning Attitudes, and Wellness in African-American and Caucasian Undergraduate Women (Dissertation)*. University of North Carolina, Greensboro.
- Brady, R. P. (2010). *Work readiness inventory: administrator's guide*. JIST Works, 116.
- Coopersmith. (1987). Self-esteem inventories (SEI): Self-esteem inventories. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*.
- Correl, S. J. (2014). Gender and the Career Choice Process. *Journal of Sociology*, Vol. 106.1691-1730
- DeRidder, L. (1990). *The Impact of Parents and Parenting on Career Development*.
- Domenico, D. M., & Jones, K. H. (2006). "Career aspirations of women in the 20th century". *Journal of Career and Technical Education*, 22 (2): 1-7.
- Eliyani, C., & Yanto, H. (2016). Determinan kesiapan kerja siswa SMK kelas XII kompetensi keahlian akuntansi di Kota Semarang. *Journal of Economic Education*, 5(1), 22-30.
- Esters, L. T., & Bowen, B. E. (2005). Factors influencing career choices of urban agricultural education students. *Journal of Agricultural Education*, 46(2), 24-35.

- Febriani, R. D., Yusuf, A. M., & Iswari, M. (2016). Perbedaan aspirasi karier siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan orangtua serta implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 5(3), 160-171.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Terjemahan oleh Isti Widayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2014). Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I. Jakarta. Penerbit Erlangga. Ing, M. (2014). Can parents influence children's mathematics achievement and persistence in STEM careers? *Journal of Career Development*, 41(2), 87-103.
- Kim, Y. H., O'Brien, K. M., & Kim, H. (2016). Measuring Career Aspirations Across Cultures: Using the Career Aspiration Scale With Young Korean Women. *Journal of Career Assessment*, 24(3), 573-585
- Lankard, B. A. (1995). "Family role in career development. *Journal ERIC Clearinghouse*, (164): 1-6.
- Nengsih, N., Firman, F., & Iswari, M. (2015). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perencanaan arah karier siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 4(3), 136-146.
- Ramadhani, E., & Sari, K. (2018). Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan discovery learning untuk mengurangi prokrastinasi akademik mahasiswa mengerjakan skripsi. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(2), 193-206.
- Rice, R. E. (1993). Media appropriateness: Using social presence theory to compare traditional and new organizational media. *Human communication research*, 19(4), 451-484.
- Republika. (2018). "Pengangguran Sumatera Barat didominasi lulusan SMK". [diunduh 2019 feb 08, 21.36 WIB].
- Scuette, C. T., Ponton, M. K., & Charlton, M. L. (2012). "Middle school childrens career aspirations: Relationship to adult occupations and gender". *Career Development Quarterly*, 3 (60): 36-46.
- Sharf, R. S. (2010). *Applying career development theory to counseling*. Pacific Grove, United State of America: Brooks /Cole Cengage Learning.
- Sukardi, D. K., & Sumiati, D. M. (1993). *Panduan perencanaan karier*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyanti, D., & Folastris, S. (2021). Perencanaan Karir Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Psychocentrum Review*, 3(1), 39-51.
- Winter. (2010). Career development, *Journal University of Southern Queensland*, (Online), Vol. 19, No. 2.
- Yeager, D. S., & Bundick, M. J. (2009). The role of purposeful work goals in promoting meaning in life and in schoolwork during adolescence. *Journal of Adolescent Research*, 24(4), 423-452.
- Zen. (2012). Faktor-faktor dominan yang berpengaruh dalam perencanaan arah karier (Studi pada Siswa SMA Negeri Kota Pariaman). *Disertasi tidak diterbitkan. Padang Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan PPS UNP Padang*.